

Pengembangan Soft Skill Dan Kesiapan Kerja Siswa SMK Di Provinsi Riau Melalui Pelatihan Job Interview

Roni Setia Nugraha^{1*}, Lailanisa Fadlilani², Zainal Arifin Renaldo³

¹Politeknik Caltex Riau, Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital, email: roni.setia@pcr.ac.id

²Politeknik Caltex Riau, Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital, email: lailanisa@pcr.ac.id

³Politeknik Caltex Riau, Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital, email: zainal@pcr.ac.id

*Penulis Koresponden: roni.setia@pcr.ac.id

Abstrak

Dunia Kerja dewasa ini semakin kompetitif dengan meningkatnya kuantitas sumber daya manusia. Terdapat ketimpangan pada jumlah perekrutan/kebutuhan karyawan oleh perusahaan dengan banyaknya sumber daya manusia yang membutuhkan pekerjaan. Dalam dunia kerja yang kompetitif, kemampuan berkomunikasi sangat penting, salah satunya siswa SMK YPPI Tualang sebagai calon pencari kerja. Siswa SMK seringkali memiliki keahlian teknis yang kuat namun kesulitan dalam komunikasi verbal dan non-verbal. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kualitas komunikasi dalam strategi job interview siswa SMK agar dapat berkompetisi. Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Tualang dalam 2 sesi, yaitu sesi desiminasi dan simulasi untuk memberikan dampak baik tentang job interview. Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui hasil perhitungan skala nilai simulasi job interview secara langsung. Pelatihan ini berhasil memberikan dampak pengetahuan dan pengalaman yang dibutuhkan dimasa yang akan datang bagi siswa SMK YPPI Tualang. Pengetahuan dan pengalaman tersebut diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi di masa depan.

Kata kunci: *Soft skill, job interview, dunia kerja*

Abstract

In today's increasingly competitive job market, where the number of available jobs doesn't match the growing pool of job seekers, communication skills have become more critical than ever. YPPI Tualang Vocational High School students, who are future job seekers, often possess strong technical skills but struggle with verbal and non-verbal communication, making it harder for them to compete. To address this issue, a community service activity was organized in Tualang District, aimed at enhancing these students' communication skills, specifically in the context of job interview strategies. The program consisted of two main components: dissemination of information and practical simulation sessions. These activities were designed to provide the students with the skills and knowledge needed for successful job interviews. The effectiveness of the training was evaluated by assessing the students' performance in job interview simulations, which showed a significant improvement. This training is expected to enhance their competencies in the job market.

Keywords: *Soft skill, job interview, working world*

Article History:

Submitted : 19-12-2024

Accepted : 27-12-2024

Published : 31-12-2024

1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi, komunikasi menjadi tulang punggung dalam menentukan hubungan manusia, kemampuan untuk menginspirasi, membimbing, dan mengkomunikasikan ide-ide dengan jelas dan persuasif. Secara umum, sulit bagi seseorang untuk berhasil di berbagai aspek kehidupan jika tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi yang efektif adalah kunci dalam menjalin hubungan yang sehat, baik di lingkungan pribadi maupun profesional [1]. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mengembangkan kemampuan komunikasi mereka agar dapat berfungsi secara optimal dalam berbagai konteks kehidupan.

Menurut data Badan Pusat Statistik yang dirilis pada Agustus 2020, terdapat 138,22 juta tenaga kerja di Indonesia, sementara 9,77 juta orang menganggur [2]. Kesenjangan antara angkatan kerja dan tingkat pengangguran ini menegaskan betapa sulitnya mencari pekerjaan di zaman modern. Kebutuhan akan sumber daya manusia yang kompetitif dan kompeten telah menjadi hal yang sangat penting di pasar global yang sangat kompetitif saat ini. Wawancara kerja sering diadakan sebagai sarana penilaian kandidat melalui serangkaian pertanyaan, dan aspek kompetitif ini terlihat jelas selama proses rekrutmen perusahaan [3].

Pada tahun 2018, Engineering Career Center (ECC) dan data yang dipilih oleh perusahaan menunjukkan bahwa hanya sekitar 854 dari 10.984 lamaran pekerjaan yang berhasil masuk ke tahap wawancara. Hal ini menunjukkan tingkat keberhasilan seleksi yang rendah untuk wawancara kerja. Untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi para pencari kerja dalam mencari pekerjaan, Talent Development ECC mensurvei 293 dari mereka, dan didapati bahwa 1) kurangnya percaya diri menghadapi wawancara, 2) kesulitan berbicara didepan umum, 3) tidak memiliki pengetahuan dalam membuat CV, dan 4) merasa sulit memahami keunggulan dan kelemahan diri [4].

Lebih jauh, persaingan tidak hanya terjadi selama proses melamar pekerjaan. Di tempat kerja, karyawan yang baru direkrut harus bersaing dengan rekan kerja yang lebih berpengalaman. Skills sangat penting bagi keberhasilan seseorang karena memiliki bakat teknis saja tidak cukup tanpa rasa integritas pribadi yang kuat [5] [6]. Soft skills sangat penting untuk menunjukkan harga diri seseorang. Ini termasuk bakat termasuk komunikasi dan fleksibilitas [7].

Dalam proses perekrutan, kemampuan komunikasi yang baik sering kali menjadi kriteria penting bagi calon karyawan. Pewawancara sering mencari individu yang dapat berkomunikasi dengan baik, baik dalam menjelaskan pengalaman dan kualifikasi mereka maupun dalam menjawab pertanyaan dengan tepat dan meyakinkan [8]. Maka dari itu pengembangan kemampuan komunikasi menjadi langkah penting yang harus diperhatikan dan diperbaiki.

Dalam dunia kerja yang semakin kompetitif, kemampuan berkomunikasi yang efektif menjadi hal yang sangat penting bagi setiap individu, termasuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Siswa SMK seringkali dikenal karena keahlian mereka dalam bekerja secara praktis, namun seringkali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal. Meskipun siswa memiliki keahlian teknis yang kuat, kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, persuasif, dan efektif adalah keterampilan yang perlu dimiliki dalam dunia kerja.

Kita tahu bahwa ilmu yang kita peroleh di sekolah atau perguruan tinggi kurang membantu kita dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, sehingga data ketenagakerjaan, pengangguran, dan hasil survei di atas menunjukkan perlunya pelatihan wawancara kerja untuk mempersiapkan kita bagaimana kita dapat menunjukkan sisi terbaik kita dalam waktu singkat yang diberikan oleh penyeleksi wawancara kerja [9]. Karena harus bersaing dengan lulusan perguruan tinggi, mayoritas lulusan SMK mengalami kecemasan dan kurang percaya diri [10]. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan tentang hal tersebut, yang menjadi argumen kuat lainnya yang mendukung pelaksanaan pelatihan soft skill dan wawancara kerja. Kebutuhan masyarakat Indonesia untuk mengikuti pelatihan wawancara semakin mendesak karena banyak pelamar yang gagal dalam wawancara karena tidak dapat memberikan kesan yang baik atau menjawab pertanyaan dengan baik [11].

Keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi sering kali menjadi hambatan utama bagi siswa SMK dalam mencari pekerjaan dan membangun jenjang karir. Keterampilan teknis yang baik mungkin cukup untuk memenuhi syarat tertentu, namun tanpa kemampuan berkomunikasi yang efektif, siswa SMK seringkali kesulitan dalam proses wawancara. Keterbatasan dalam berkomunikasi juga dapat menghambat kemampuan siswa untuk berkolaborasi dengan rekan kerja, memahami kebutuhan klien, atau mengemukakan ide-ide inovatif. Oleh karena itu, penting bagi siswa SMK untuk mengenali pentingnya pengembangan kemampuan berkomunikasi sebagai bagian integral dari persiapan mereka untuk masuk ke dunia kerja. Dengan memperkuat kemampuan berkomunikasi mereka, siswa SMK dapat meningkatkan peluang mereka dalam mencari pekerjaan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil evaluasi pada pertemuan mitra Politeknik Caltex Riau, diketahui bahwa siswa di SMK YPPI Perawang secara mayoritas belum memiliki bekal komunikasi yang baik untuk masuk dunia kerja. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya penanaman kemampuan komunikasi bagi siswa. Kurangnya sumber daya yang memiliki kapabilitas tentang komunikasi efektif, *public speaking*, strategi interview, dan peningkatan *soft skill* juga menjadi sebab kurangnya kemampuan komunikasi pada siswa di SMK YPPI Perawang. Berdasarkan uraian tersebut direncanakan bahwa dengan adanya peningkatan kapasitas komunikasi efektif, *public speaking*, strategi interview, dan *soft skill* dapat membantu para siswa dalam mencapai kerja yang diinginkan serta kesuksesan masa depannya.

2. Metode

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini merupakan bentuk dari usaha yang dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia di Provinsi Riau agar dapat bersaing. PkM ini dilakukan berdasarkan hasil dari serangkaian wawancara dan diskusi yang telah dilakukan oleh Politeknik Caltex Riau dengan pihak SMK YPPI Tualang. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas maka PkM ini dilakukan melalui alur berikut:



Gambar 1. Metode PkM

Program PkM di SMK YPPI Tualang diterapkan melalui tiga tahap utama yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan siswa secara efektif. Tahap pertama adalah persiapan, di mana tim PkM melakukan kolaborasi intensif dengan pihak sekolah untuk menganalisis dan mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi oleh siswa. Berdasarkan hasil analisis, tim menyusun materi dan modul yang berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi efektif dan strategi *job interview*, serta pengembangan *soft skill*. Peserta kegiatan PkM ditargetkan untuk siswa kelas XI sebanyak 88 orang, hal tersebut karena ditahun yang sama siswa kelas XI melakukan assesment magang industri dan salah satunya adalah *job interview*.

Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang mencakup serangkaian kegiatan strategis. Pelatihan dirancang untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman yang dibutuhkan siswa terkait *job interview*. Pelatihan dilakukan pada tanggal 19 juni 2024 di SMK YPPI Tualang Kabupaten Siak. Lokasi dipilih berdasarkan hasil diskusi dan pertimbangan maksimal antara tim PkM dan SMK YPPI Tualang. Proses dimulai dengan desiminasi, di mana tim PkM menyampaikan materi kepada siswa mengenai topik-topik utama melalui presentasi yang mendalam. Materi disampaikan oleh 3 orang dosen Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital Politeknik Caltex Riau. Kemudian diadakan diskusi untuk memberikan siswa kesempatan mendalami dan mengklarifikasi materi. Selanjutnya, siswa berpartisipasi dalam praktek langsung dan kegiatan pemecahan masalah yang dirancang untuk mengintegrasikan teori dengan praktik nyata, yaitu simulasi *job interview*.

Evaluasi dilakukan melalui pemantauan hasil belajar dan uji praktek wawancara kerja. Indikator keberhasilan ditetapkan jika 80% peserta simulasi job interview dapat memahami dan menerapkan materi. Dari 88 siswa yang mengikuti desiminasi, hanya ada 21 siswa yang diberikan kesempatan untuk mengikuti desiminasi karena mengingat kapasitas waktu dan muatan beban tim PkM. Strategi ini dirancang untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai teori tetapi juga dapat menerapkan keterampilan secara praktis.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan peningkatan kapasitas *soft skill* ini merupakan solusi yang dibentuk atas evaluasi yang mendalam antara pihak Politeknik Caltex Riau dengan pihak mitra, yaitu SMK YPPI Tualang. Kegiatan PkM ini dilakukan dalam 2 sesi yaitu sesi desiminasi dan sesi simulasi. Untuk lebih jelas, maka kami sajikan dalam pembahasan berikut:

A. Transfer Pengetahuan (Desiminasi)

Pengabdian kepada Masyarakat ini merupakan kegiatan yang dirancang berdasarkan kersama antara Program Studi Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital, mahasiswa dan SMK YPPI Tualang. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengalaman yang aplikatif terhadap siswa SMK yang akan melakukan Program Magang pada kelas XI. Selain tujuan dalam waktu dekat tersebut, tujuan jangka panjangnya adalah memberikan siswa gambaran tentang proses *interview* kerja dan kemudian pengalaman ini bisa dijadikan sebagai bekal pada masa depan ketika secara nyata memasuki dunia kerja.

Fokus kegiatan dalam PkM ini adalah mentransfer ilmu kepada peserta. Tim fokus pada menyampaikan informasi aplikatif mengenai *job interview*. Kegiatan ini dilakukan selama 4 jam dengan mengangkat pembahasan yang berfariatif. Dalam waktu 4 jam ada 3 pokok bahasan yang dibahas menggunakan metode desiminasi atau pembelajaran yang interaktif. Sesuai dengan tema pembahasannya, 3 materi yang disampaikan merupakan bahasan tentang job interview dan disajikan dalam 3 modul. 3 materi tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Public Speaking*

Soft skills identik dengan ranah sikap atau nilai. Salah satu *soft skill* yang dibutuhkan dalam proses interview yakni komunikasi. Komunikasi merupakan suatu bentuk interaksi manusia untuk menyampaikan informasi, ide-ide ataupun gagasan kepada orang lain [12]. *Public Speaking* merupakan proses berbicara di depan umum atau khalayak untuk menyampaikan informasi, menghibur dan mempengaruhi audience [13]. *Public speaking* merupakan salah satu komponen *soft skill* yang membantu individu dalam berinteraksi aktif di sosial. Dalam *job interview*, *public speaking* memiliki peran penting dalam menentukan apakah sebuah komunikasi akan berjalan dengan efektif.

Public speaking diangkat sebagai salah satu materi pengantar supaya dapat memberikan gambaran bahwa kepercayaan diri dan komunikasi memiliki peran yang besar dalam tercapainya sebuah suasana wawancara yang hikmat. Pada materi pertama, speaker/dosen menyampaikan materi dengan pendekatan secara langsung agar menciptakan suasana ruang desiminasi lebih aktif dan antusias.



Gambar 2. Sesi Public Speaking

Pada sesi pertama untuk materi pertama ini berfokus pada materi public speaking. Harapannya dari materi yang disampaikan pada materi public speaking ini, seluruh siswa kelas XI yang mengikuti kegiatan dapat meningkatkan rasa percaya diri untuk berkomunikasi dengan orang baru. Hal ini muncul sebab dalam perencanaan dan perumusan PkM ini kami menilai bahwa salah satu hal yang menyebabkan sulitnya siswa SMK melewati masa wawancara adalah karena tingkat kepercayaan diri yang rendah. Materi ini menitik beratkan pada bagaimana mengatur dan menstrategikan kepercayaan diri, merangkai kata/kalimat, dan taktik /strategi dalam public speaking itu sendiri.

b. Professional Image and Attitude

Selain penilaian secara objektif, dalam wawancara tingkah laku/attitude merupakan hal yang akan menjadi perhatian interviewer. Hal yang menjadikan sebuah komunikasi dalam wawancara terhambat bisa muncul akibat aktifitas dari anggota tubuh yang kadang tidak disadari oleh individu yang bersangkutan.



Gambar 3. Sesi Professional Image and Attitude

Setelah pemaparan materi dasar tentang komunikasi efektif dan publik speaking, materi selanjutnya membahas tentang komunikasi non verbal. Materi yang kedua ini merupakan salah satu poin yang akan menjadi perhatian bagi interviewer. Para interviewer kerja sering kali tidak memperhatikan hal ini. Bahkan hal ini menjadi salah satu penilaian bagi calon pekerja hingga dunia kerja sekalipun. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nova & Susanti bahwa komunikasi non-verbal salah satu bentuk self-branding pada job interview [14]. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh juga menyebutkan hal yang sama dalam dunia kerja [15].

Tujuan dari disampaikannya materi ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada siswa kelas XI yang akan melakukan magang kerja dan akan berhadapan langsung dengan interview. Selain dari memberikan pemahaman tentang komunikasi yang baik, ada beberapa hal yang tidak dapat dan harus dihindari dari proses interview itu sendiri. Siswa diajarkan tentang banyak hal dari komunikasi non verbal ini seperti, *first impression*, *self image*, citra & reputasi, *profesional hyginity*, *beauty class*, dan *visual poise*. Semua hal tersebut erat hubungannya dengan attitude dalam dunia kerja.

c. *Mastering Job Interview*

Setelah membahas tentang komunikasi baik secara verbal maupun non verbal, materi terakhir fokus membahas tentang bagaimana ruang lingkup interview di gambarkan. Antusiasme siswa semakin meningkat pada materi terakhir ini. Bagian ini membahas tentang bagaimana seorang peserta interview harus menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh *interviewer*.



Gambar 4. Sesi *Mastering Job Interview*

Siswa kelas XI diajarkan untuk membentuk konsep strategi dalam pikirannya dari setiap pertanyaan yang dikeluarkan oleh interviewer. Selain itu peserta ditekankan untuk tidak berorientasi pada pertanyaannya apa, tapi maksud dari pertanyaan yang muncul. Karena tahap interview kerja bukan lagi sebatas menanyakan tentang kemampuan secara teknis dari peserta.

B. *Evaluasi dan Monitoring (Simulasi Job Interview)*

Berdasarkan tujuan pelatihan ini dilakukan untuk memberikan solusi dari permasalahan yang muncul secara dominan di SMK YPPI Tualang. Pelatihan ini mendapatkan respon yang baik dari pihak sekolah dan peserta. Kegiatan berjalan sesuai dengan perencanaan awal yang direncanakan oleh tim PkM.

Setelah menjalani 3 pokok bahasan materi seputar tentang *job interview*, di sesi kedua adalah sesi evaluasi, yang dilakukan dengan metode praktik. Evaluasi dilakukan dengan praktik langsung berupa simulasi *job interview*. Harapan kami dalam sesi evaluasi ini, seluruh peserta dapat mengimplementasikan pengetahuan yang telah disampaikan sebelumnya. Dengan menggunakan pembahasan yang dinilai ringan dan mudah diterima oleh seluruh peserta, harapannya hasil dari evaluasi dapat memperoleh hasil yang baik.



Gambar 5. Simulasi *Job Interview*

Evaluasi berupa simulasi *job interview* dilakukan kepada 21 orang dari total 88 peserta yang mengikuti pelatihan. 21 orang dipilih langsung secara acak oleh pihak sekolah tanpa melihat apakah individu bersangkutan termasuk siswa yang aktif atau tidak. Untuk lebih jelas, berikut adalah data sajian hasil simulasi sebagai bahan evaluasi pelatihan.

Tabel 1. Daftar nilai hasil wawancara

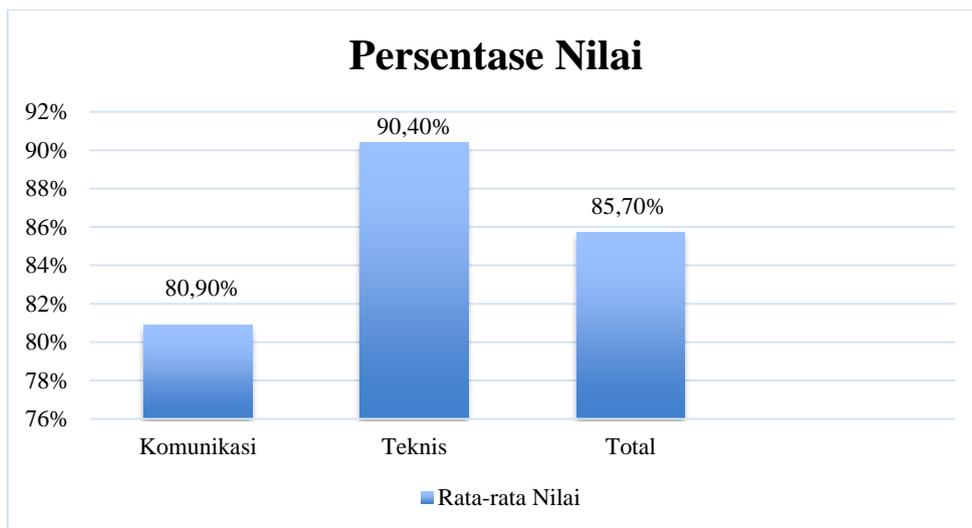
Nama	Nilai Komunikasi	Nilai Teknis	Nilai Total
Peserta 1	35	22	57
Peserta 2	34	21	55
Peserta 3	31	22	53
Peserta 4	30	23	53
Peserta 5	34	19	53
Peserta 6	32	20	52
Peserta 7	32	19	51
Peserta 8	30	16	46
Peserta 9	28	18	46
Peserta 10	24	21	45
Peserta 11	28	16	44
Peserta 12	28	15	43
Peserta 13	24	15	39
Peserta 14	25	14	39
Peserta 15	20	17	37
Peserta 16	26	10	36
Peserta 17	16	18	34
Peserta 18	20	13	33
Peserta 19	11	19	30
Peserta 20	18	8	26
Peserta 21	17	9	26

Data diatas adalah hasil dari kalkulasi nilai wawancara dengan metode yang telah disusun oleh tim PkM. Sistematika penilaian menggunakan rentang skala dari 1 sampai dengan 3 yaitu 1 (Buruk), 2 (Cukup Baik), dan 3 (Baik). Skala penilaian ini digunakan untuk mengukur penilaian dari setiap interviewer yang telah ditentukan agar mempersempit kesempatan menilai secara subjektif. Hal ini membuktikan bahwa penilaian dapat menghindari penilaian secara subjektif untuk memilih dari pada menggunakan rentang skala yang lebih besar.

Tabel 2. Hasil nilai >50%

Satuan	Komunikasi	Teknis	Total
Persentase	80,9 %	90,4 %	85,7 %
Orang	17	19	18

Berdasarkan simulasi yang disusun dan berdasarkan materi yang telah disampaikan pada sesi 1. Tahap evaluasi ini menilai beberapa sisi, baik secara teknis yaitu kemampuan peserta dalam mendeskripsikan pertanyaan dan menjawabnya. Kedua secara komunikasi, ini meliputi *attitude*, verbal, dan non-verbal dalam *job interview*. Adapun spesifikasi mekanisme penilaian ada 20 indikator, 12 untuk komunikasi dan 8 untuk teknis, dengan nilai maksimal untuk komunikasi 36 dan minimal 12. 24 nilai maksimal dan 8 nilai minimal untuk indikator teknis, sehingga secara total 60 nilai maksimal dan 20 nilai minimal untuk seluruh indikator.



Gambar 6. Persentase nilai simulasi *Job Interview*

Berdasarkan grafik diatas, dapat diketahui bahwa dari seluruh peserta yang mengikuti simulasi *job interview* dinilai telah mengimplementasikan pengetahuan yang diberikan pada sesi sebelumnya. Diketahui bahwa indikator komunikasi dan attitude untuk 21 peserta yang mengikuti simulasi, sebesar 80,9 % telah mendapatkan nilai diatas 50 %. Hal yang sama juga diketahui bahwa 90,4 % dari 21 orang telah mendapatkan nilai melebihi 50 %. kemudian dengan melihat nilai total kalkulasi jika dijumlahkan antara nilai komunikais dan nilai teknis didapati bahwa 85,7 % dari 21 orang telah mendapatkan nilai diatas rata-rata. Berdasarkan hasil tersebut maka didapati perbandingan untuk nilai komunikasi, nilai teknis dan nilai total adalah 17:19:18 orang dinyatakan melewati batas 50%.

Tabel 3. Persentase rata-rata nilai yang diperoleh peserta

Komunikasi	Teknis	Total
69,4 %	70,8 %	71,6 %

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa rata-rata nilai yang didapat pada penilaian komunikasi adalah 69,4 %, 70,8% untuk teknis sedangkan 71,6 % untuk total secara kalkulasi kedua penilaian. Hal tersebut menunjukkan bahwa simulasi ini sangat bermanfaat untuk menilai secara teoritis bagaimana kemampuan siswa SMK YPPI Tualang dalam kemampuan soft skill.



Gambar 7. Apresiasi 5 peserta simulasi terbaik

Berdasarkan data yang telah dirankingkan sesuai dengan besaran nilai yang diperoleh oleh peserta, kami memberikan apresiasi bagi 5 peserta terbaik yang mendapatkan nilai tertinggi. Hal ini dilakukan semata-mata untuk memberikan apresiasi dan semangat bagi peserta untuk partisipasi dan antusiasnya dalam kegiatan PkM ini. Bukan berarti 5 orang yang menerima apresiasi ini adalah yang dinyatakan lulus, tetapi diambil berdasarkan perankingan.

Berdasarkan hasil evaluasi yang disajikan diatas didapat bahwa banyak sekali antusias yang muncul dari setiap siswa, hal ini muncul karena memang tidak ada pembelajaran secara teoritis ataupun praktis yang diberikan oleh sekolah untuk siswanya. Kedepannya diharapkan untuk berfokus pada proses pelatihan secara mendalam untuk dapat memberikan arah yang jelas bagi siswa yang memiliki kemampuan kurang di bidang *soft skill*.

4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Peningkatan Kapasitas Soft Skill Melalui Desiminasi dan Pelatihan Job Interview sebagai Bekal Menuju Dunia Kerja” untuk siswa SMK YPPI Tualang ini memiliki metode pelaksanaan yang dibagi menjadi 3 tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan PkM ini disambut dengan antusias oleh 88 orang peserta kelas XI. Kegiatan desiminasi dan pelatihan ini memberikan banyak manfaat dan sangat membantu siswa dalam menambah wawasan dan pengalaman dalam menghadapi situasi interview yang sesungguhnya. PkM ini dilakukan berdasarkan diskusi yang dilakukan oleh kedua mitra yaitu Politeknik Caltex Riau dengan SMK YPPI Tualang. Kami menerima keluhan dari pihak sekolah bahwa banyak siswa yang gagal pada proses magang atau mencari kerja pada tahap wawancara. Maka dari itu PkM ini muncul berdasarkan permasalahan yang muncul. PkM ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas soft skill siswa dalam lingkum job interview. Dengan tujuan akhir mengurangi persentasi ditolak oleh dunia kerja dan magang karena interview. Kegiatan ini menggunakan 2 sesi, yaitu sesi desiminasi/sosialisasi dan sesi pelatihan dengan simulasi. Materi yang disampaikan untuk meningkatkan pengetahuan peserta seputar intevieew diantaranya ada *public speaking, profesional image and attitude, and mastering job interview*. Tahap selanjutnya adalah tahap simulasi yang kali ini digunakan sebagai evaluasi kegiatan PkM ini. Apakah pengetahuan yang ditanamkan dapat diserap dan diimplementasikan langsung oleh peserta.

Kegiatan PkM ini dilakukan dalam waktu yang sangat singkat sehingga implementasi simulasi tidak dapat diberikan secara maksimal. Pada kegiatan lanjutan dapat dilakukan kegiatan dengan luasan waktu yang lebih besar dan banyak. Dalam kegiatan sejenis lanjutan diharapkan agar dilakukan pelatihan yang lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan yang lebih spesifik, agar pengawasan dan pelatihan benar-benar dapat bermanfaat dalam jangka waktu panjang. Selain itu dalam kegiatan lanjutan diharapkan bahwa kegiatan pelatihan dilakukan untuk guru-guru sekolah, supaya saluran pengetahuan tidak putus hanya pada peserta saja, melainkan regenerasi pengetahuan dapat disalurkan langsung oleh guru secara langsung tanpa menunggu adanya kegiatan yang sama berulang-ulang.

Daftar Pustaka

- [1] K. Miller and L. Carole, *Communication Theories, Perspectives, Processes, and Contexts: Communication, Communication*. Europe: McGraw-Hill Professional, 2023.
- [2] BPS, “Data Angkatan Kerja Indonesia Tahun 2020,” 2020.
- [3] N. El Akmal, M., Sirait, C., Agrifina Sinaga, T., Ulina, F., Restiani, D., & Sari, “Gambaran Perilaku Faking pada Kegiatan Wawancara Kerja,” *J. Psikol.*, vol. 18, no. 1, pp. 20–29, 2020.
- [4] R. A. Ariestianie, “Training ‘Upgrading Self Value’ untuk Mempersiapkan Mahasiswa dan Alumni dalam Menghadapi Proses Seleksi,” *Proceeding Indones. Carr. Cent. Netw.*, vol. 1, no. 1, pp. 113–117, 2019.
- [5] H. (2014) Soenanto, *Tepat Menjawab Pertanyaan Wawancara Kerja*. Jakarta: Pustaka Widyatama, 2014.
- [6] F. Sulianta, *Panduan Lengkap Pengembangan Softskill, Interpersonal Dan Intrapersonal Skill*. Jakarta: Andi Publisher, 2018.
- [7] M. M. Robles, “Executive Perceptions of the Top 10 Soft Skills Needed in Today’s Workplace,” *Bus. Commun. Q.*, vol. 75, no. 7, pp. 453–465, 2012, doi: 10.1177/1080569912460400.

- [8] S. A. Alshammari, “Impact of communication competencies, job requirements and Academic performance on students’ career development at the University of Hail, Saudi Arabia.,” *Rev. Amaz. Investig.*, vol. 12, no. 61, pp. 173–183, 2023, doi: 10.34069/ai/2023.61.01.18.
- [9] M. Syaifulloh, S. B. Riono, A. Nuur, and P. Darma, “Pelatihan Menangani Culture Shock pada Siswa yang Akan Memasuki Dunia Pendidikan Baru dan Dunia Kerja di SMA Ikhsaniyah Kota Tegal,” *J. Masy. Mandiri*, vol. 4, no. 4, pp. 579–587, 2020, doi: <https://doi.org/10.31764/jmm.v4i4.2469>.
- [10] H. F. A. Turistiati, A. T., & Ramadhan, “Pelatihan Soft Skills Dan Pendampingan Siswa-Siswi SMK Di Kota Bogor Untuk Persiapan Memasuki Dunia Kerja,” *J. Komunitas J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–8, 2019, doi: 10.31334/jks.v2i1.286.
- [11] E. Krishnan, I. A., Ramalingam, S. J., Ching, H. S., & Maruthai, “the Selection Practices and Recruitments of Fresh Graduates in Local Organisation’S Job Interview,” *J. Lang. Commun.*, vol. 4, no. 2, pp. 153–167, 2017.
- [12] M. S. Kuntoro, T., Sentaosa, Y. R. Y., Rosmawanti, R., Rizqiyani, Y., Hamidah, A., Ariyanti, D. S., & Hadi, “Studi Literatur: Public Speaking Membangun Kepercayaan Diri Peserta Didik,” *Teach. J. Inov. Karya Ilm. Guru*, vol. 2, no. 4, pp. 455–460, 2022.
- [13] A. G. Zainal, *Public Speaking: Cerdas Saat Berbicara Di Depan Umum*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2022.
- [14] L. E. Nova, M., & Susanti, “Raising job seekers’ awareness on non-verbal self-branding in job interview,” *Community Empower.*, vol. 7, no. 2, pp. 380–384, 2022, doi: 10.31603/ce.6405.
- [15] A. N. Ayu, “Penampilan Sebagai Komunikasi Non-Verbal Perempuan Dalam Dunia Pekerjaan,” Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2019.